

## **Gambaran Pendidikan Orang Tua dan Kekerasan pada Anak dalam Keluarga di Gampong Geulanggang Teungoh Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen**

**Siti Maryam**

*Siti Maryam adalah Staf Pengajar Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh*

### **Abstract**

*The violence on children in the household is often happened compared to other violence, involving the father, mother, brother, and others. In addition, the violence also arise due to economic pressures. As parents, education is the core thing in order to maintain the most important role in the family, so that the process of care for child can be avoided from violence. This study aimed to reveal the parents' education and child abuse occurring within the family in the Gampong Geulanggang Teungoh, Kecamatan Kota Juang, Kabupaten Bireuen. The results of the study indicated that the head of the family education mostly (20 people) only junior high school and 15 heads of families completed senior high school, however, there are 1 people who have never attended school at all. Parenting program including foundation class and bazaar day are the most widely followed by the head of the family. Types of violence which mostly performed were emotional abuse, economic abuse, and physical violence*

**Kata Kunci** : *Pendidikan, Parenting & Kekerasan pada anak*

### **A. Pendahuluan**

Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan pembentukan kepribadian. Keluarga memiliki peran dan fungsi yang cukup besar terhadap perkembangan dan masa depan anak. Seorang anak harus mendapatkan kesempatan yang seluas-luasnya untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Anak juga perlu mendapatkan hak-haknya untuk dilindungi dan disejahterakan. Segala bentuk tindak kekerasan terhadap anak perlu dicegah dan diatasi sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, bahwa anak harus mendapatkan perlindungan dan dipenuhi hak-haknya untuk tumbuh dan berkembang secara normal, dan anak diberikan kesempatan berpartisipasi secara optimal serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Harjosumantri, 2003).

Munculnya kekerasan pada anak dalam rumah tangga sering terjadi, antara lain kekerasan yang melibatkan pihak ayah, ibu dan saudara yang lainnya. Selain itu, kekerasan juga timbul karena tekanan ekonomi karena ketidakmampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarganya. Sebagai orang tua, pendidikan yang utama dan pertama memegang peranan yang paling penting, agar anak tidak terpengaruh pada lingkungan yang tidak baik yang dapat memicu anak tersebut untuk melakukan tindakan kekerasan. Seperti yang disampaikan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, model-model video game kekerasan itu yang harus menjadi perhatian orang tua.

Ada berbagai kemungkinan penyebab kecenderungan terjadinya kekerasan pada anak. Pendidikan formal orang tua yang rendah merupakan salah satu faktor yang dapat memicu terjadi tingkat kekerasan yang dialami anak. Di samping itu, kurangnya pengetahuan dan wawasan yang berhubungan dengan pengasuhan, pertumbuhan, dan perkembangan anak juga menyebabkan orang tua sering memperlakukan anak secara salah. Harapan orang tua yang terlalu tinggi tanpa mengenal keterbatasan anak dan pandangan orang tua bahwa anak adalah hak milik orang tua atau merupakan aset ekonomi menyebabkan orang tua tidak mengetahui kebutuhan dan kemampuan anak, sehingga orang tua selalu memaksakan kehendaknya terhadap anak.

Anak Indonesia pada usia 6-12 tahun paling sering mengalami kekerasan seksual (33%) dan emosional (28,8%), dibandingkan dengan kekerasan yang bersifat fisik (24,1%). Ruang kekerasan terhadap anak sebagian besar terjadi di rumah (129 kasus), selanjutnya di jalanan (79 kasus), sekolah (10 kasus), lembaga keagamaan (2 kasus), sektor perekonomian (21 kasus). Kekerasan seksual juga terjadi tidak hanya di rumah (48,7%), tapi juga di tempat umum (6,1%), sekolah (4,1%), tempat kerja (3,0%), lain-lain (0,4%) (Sochib, 2005).

Pusat pelayanan terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) mencatat adanya 2.470 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak yang terjadi di Provinsi Aceh dalam tiga tahun terakhir dan 1.400 kasus terjadi kekerasan terhadap anak. AKBP Evianti dari unit Pelayanan Perempuan dan Anak (PPA) Polda Aceh menyatakan ada 364 kasus kekerasan yang terjadi sepanjang tahun 2013, dari sejumlah kasus kekerasan yang masuk ke pihak kepolisian, 4 sampai 5 kasus didominasi kekerasan terhadap perempuan dan anak, lebih lanjut Evianti

mengemukakan, dari sejumlah korban kekerasan, sebagian besar adalah anak di bawah umur atau di bawah usia 12 tahun, sementara pelakunya adalah orang-orang yang terdekat, seperti orang tua, paman, tetangga dan oknum guru. Dari laporan yang sudah masuk kepada lingkungan Polresta, Banda Aceh menempati urutan pertama, disusul Aceh Besar, Singkil dan Bireuen. Peningkatan jumlah kasus yang masuk bukan semata-mata kasus meningkat, tapi juga kesadaran masyarakat dalam melaporkan sudah meningkat (Solihin, 2014).

Berdasarkan data yang diperoleh dari unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Kabupaten Bireuen, kekerasan terhadap anak terus meningkat tiap tahunnya. Pada tahun 2013 kekerasan terhadap anak dan perempuan berada pada angka 101 kasus, sementara pada tahun 2014 terus meningkat menjadi 123 kasus. Berdasarkan data dari badan Pemberdayaan Perempuan dan keluarga Kabupaten Bireuen, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dari 26 kasus pada 2013 menjadi 45 kasus pada tahun 2014, sementara *trafficking* dari 5 kasus menurun menjadi 3 kasus, pemerkosaan dari 41 kasus menurun menjadi 13 kasus, pencabulan dari 2 kasus menjadi 15 kasus, penelantaran anak masih sama antara tahun 2013 dan 2014 ada 2 kasus, penganiayaan dari 6 kasus menurun menjadi 5 kasus, kekerasan terhadap perempuan meningkat dari 9 kasus menjadi 19 kasus, dan kekerasan terhadap anak meningkat dari 9 kasus menjadi 19 kasus tahun 2014. (Kompasiana. 2014)

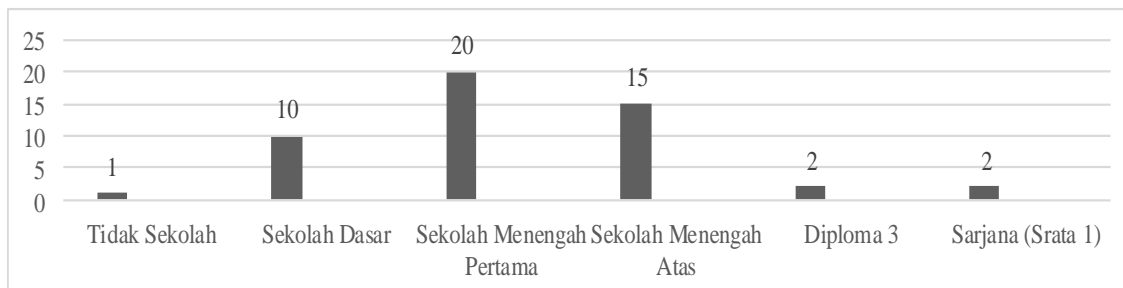
Dari hasil survey awal yang dilakukan di di Gampong Geulanggang Teungoh, Kecamatan Kota Juang, Kabupaten Bieuen, kejadian kekerasan pada anak dari tahun 2014 tercatat sebanyak 9 kasus, diantaranya 6 kasus pemukulan terhadap anak dan 3 kasus penelantaran. Berdasarkan informasi tersebut penulis ingin mengetahui lebih dalam bagaimana gambaran tingkat pendidikan orang tua dan kekerasan pada anak yang terjadi dalam keluarga di Gampong Geulanggang Teungoh, Kecamatan Kota Juang, Kabupaten Bieuen.

## **B. Pembahasan**

### **1. Karakteristik Pendidikan Kepala Keluarga**

Tingkat pendidikan kepala keluarga yang ingin diketahui adalah pendidikan yang pernah dijalani dan sampai selesai. Sebaran tingkat pendidikan formal yang pernah dijalani kepala keluarga tertera pada

Gambar 1.

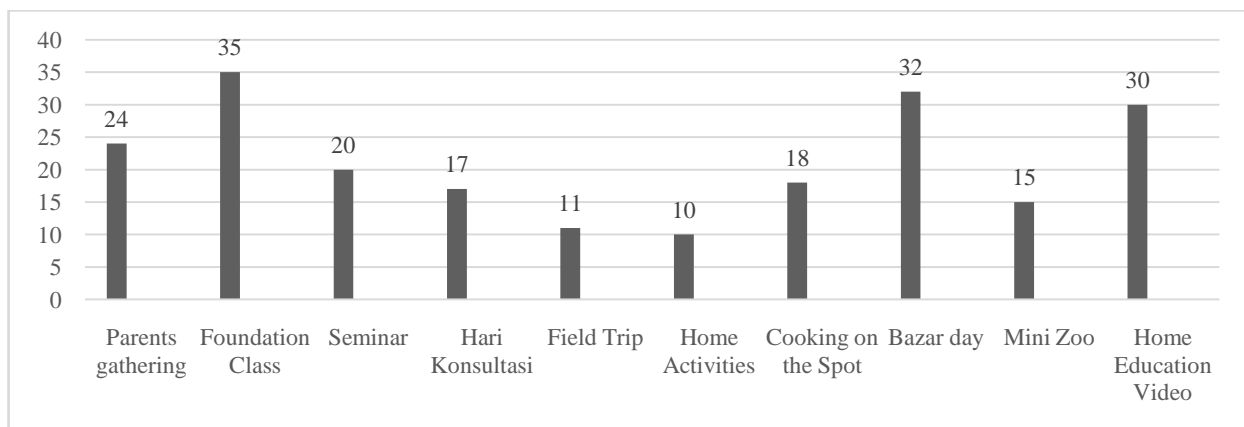


di Gampong Geulanggang Teungoh, Kabupaten Bieuen

Gambar 1 menunjukkan bahwa pendidikan kepala keluarga dalam penelitian ini sangat beragam dimulai dari yang tidak pernah mengikuti pendidikan sampai kepada pendidikan Strata 1. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar (20 orang) tingkat pendidikan formal kepala keluarga adalah menengah pertama dan 15 orang kepala keluarga mengikuti pendidikan sampai menengah atas. Untuk pendidikan stata 1 hanya 2 orang dan masih ada 1 orang yang tidak pernah mengikuti pendidikan sama sekali.

## 2. Program Parenting

Selain pendidikan formal, kepala keluarga juga mengikuti program parenting. Sebaran jenis program parenting yang pernah diikuti kepala keluarga dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Jenis Program Parenting

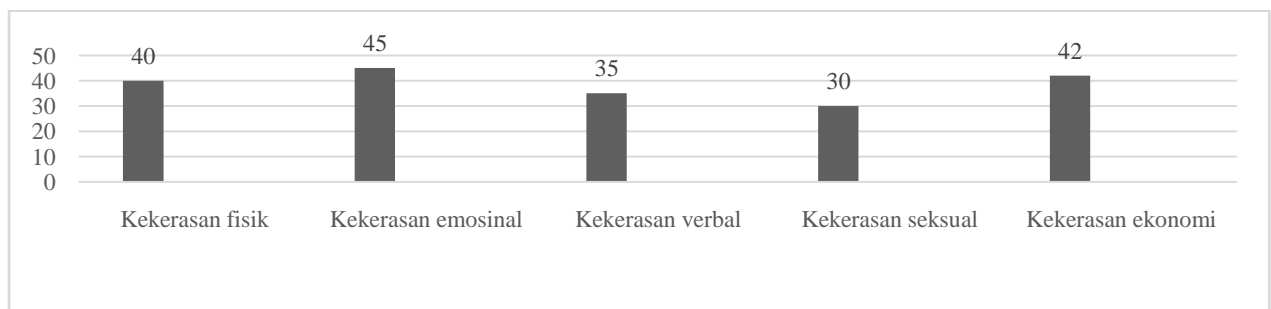
di Gampong Geulanggang Teungoh, Kabupaten Bieuen

Dari sebaran tersebut terlihat bahwa jenis program parenting pada kegiatan *foundation class* yang paling banyak diikuti oleh kepala keluarga, inipun dilakukan saat anak awal memasuki sekolah. Kegiatan program *bazaar day* merupakan

kegiatan kedua yang paling disenangi, karena pada kegiatan ini anak-anak bisa menampilkan karyanya dan bisa dibeli oleh orang lain. Selain itu, program *home education video* juga banyak disukai karena orang tua bisa menyaksikan kegiatan anak di sekolahnya walaupun berada di rumah. Program *home activities* yang paling sedikit disenangi, karena apabila program ini diikuti orang tua harus meninggalkan rumah untuk menginap di sekolah.

### 3. Kekerasan pada Anak

Banyaknya program parenting yang diikuti orang tua dapat mengurangi tindak kekerasan pada anak. Sebaran kekerasan pada anak dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Tindak Kekerasan Pada Anak di Gampong Geulanggang Teungoh, Kabupaten Bieuen

Berdasarkan gambar 3 dapat diketahui bahwa tingkat kekerasan yang dialami oleh anak cukup tinggi. Dari beberapa jenis kekerasan, kekerasan emosional, kekerasan ekonomi, dan kekerasan fisik lebih banyak dilakukan. Disamping itu, orang tua juga pernah melakukan kekerasan verbal dan kekerasan seksual.

Tindak kekerasan terhadap anak memang kerap terjadi. Lebih parah lagi pelaku tindak kekerasan tersebut berasal dari keluarga korban sendiri, seperti orang tua atau guru di sekolah. Rendahnya pendidikan dan perhatian orang tua serta minimnya pengetahuan cara mendidik anak yang benar, akan berdampak terhadap perilaku orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak. Seperti yang ditunjukkan dalam penelitian ini, pendidikan formal yang diikuti orang tua sebagian besar juga tergolong rendah yaitu pendidikan sekolah pertama, ditambah lagi orang tua yang kurang mengikuti berbagai program parenting, sehingga

banyak kesalahan yang dilakukan dalam mendidik dan mengasuh anak, anak menjadi beban orang tua yang tidak pernah berakhir.

Parenting adalah upaya pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dalam keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Parenting sebagai proses interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak-anak mereka yang meliputi aktivitas-aktivitas sebagai berikut, seperti memberi makan (*nourishing*), memberi petunjuk (*guiding*), dan melindungi (*protecting*) anak-anak ketika mereka tumbuh berkembang. Sedangkan secara khusus tujuan pengembangan program parenting adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam melaksanakan perawatan, pengasuhan dan pendidikan anak di dalam keluarga sendiri dengan landasan dasar-dasar karakter yang baik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi orang tua dalam program parenting mengakibatkan orang tua tidak memahami betapa pentingnya pengasuhan itu bagi orang tua agar kita bisa mendewasakan anak secara lebih manusiawi. Pendidikan dan pengasuhan merupakan amanat yang diemban oleh para orang tua yang senantiasa perlu kreativitas dan inovasi yang tak kenal henti. Dunia terus berkembang dalam skala yang tak terprediksi. Maka mendidik anakpun bermakna menyiapkan anak untuk sebuah masa depan yang lebih maju. Lebih lanjut Fadli (2014) mengatakan bahwa mendidik dan mengasuh itu menjadi prioritas dalam keseharian, memberikan mereka waktu luang dengan kualitas yang baik. Predikat orang tua yang baik baru bisa disandang bila sudah mendidik dan mengasuh anak dengan upaya terbaik dan menghasilkan karakter dan perilaku anak yang baik pula.

Sebagai orang tua kita harus memahami bagaimana karakter dan potensi yang dimiliki anak-anak kita. Sudah menjadi kewajiban para orang tua untuk membekali anak-anaknya dengan pengetahuan dan keterampilan yang menunjang bakat dan potensinya, sehingga orang tua tidak selalu memaksakan kehendaknya di luar kapasitas yang dimilikinya (Gordon 2003). Pemaksaan kehendak orang tua terhadap anak juga merupakan tindakan kekerasan, contohnya anak dipaksa untuk mencari uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga, yang seharusnya anak bermain dan bersekolah.

Anak-anak yang kerap mendapat kekerasan, baik fisik, emosional dan kekerasan ekonomi secara spontan dalam pola pengasuhan akan berpengaruh pada otak kecilnya (alam bawah sadar). Anak yang awalnya mendapat kekerasan hanya diam saja, ketika kekerasan oleh orang tua itu dilakukan bertubi-tubi, anak melakukan pembelaan diri dan bersikap agresif. Kekerasan direkam anak dalam otak kecilnya. Ketika anak-anak ini menginjak dewasa dan ia mengalami tekanan jiwa yang menyebabkan ia marah, memori masa kecil di mana anak kerap mendapat kekerasan memacunya untuk melakukan kekerasan yang sama, melakukan hal yang dialaminya ketika masa kecilnya.

### **C. Kesimpulan**

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar orang tua sering melakukan kekerasan fisik pada anak secara spontan dan dengan volume yang sering. Sebagian besar keluarga tidak memahami bahwa anak harus mendapat pengasuhan tanpa kekerasan. Fenomena kekerasan di keluarga seakan lumrah, biasa dan dibenarkan oleh kultur. Anak menjatuhkan makanan, anak merengek minta mainan, anak lari-larian dan hal-hal kecil yang dilakukan kerap kali memicu orang tua marah dan melakukan kekerasan secara fisik. Bentakan dan pukulan sering dialamatkan kepada anak dengan berlandung pada dalih agar anak disiplin dan tidak manja. Berangkat dari “marah” itulah sebagian besar orang tua melakukan kekerasan fisik dan psikis kepada anak. Dalam buku pedoman “Mari Kita Akhiri Kekerasan Pada Anak” terbitan Indonesia Heritage Foundation tahun 2008 dijelaskan bagaimana marah dan kekerasan orang tua kepada anaknya dalam pola pengasuhan berdampak buruk pada jangka panjang.

Proses tumbuhnya budaya kekerasan dalam masyarakat sama dengan proses pembentukan persepsi dalam diri masyarakat. Proses tumbuhnya budaya kekerasan dimulai dari penginderaan atas kekerasan yang terjadi lingkungan. Penginderaan yang terjadi secara massif mempengaruhi otak kecil anak dan terekam secara permanen. Rekaman kekerasan ini membutuhkan ruang aktualisasi ketika anak tersebut dalam kondisi tertekan jiwanya. Proses penginderaan atas tindak kekerasan seperti ini mirip dengan proses pembentukan persepsi dalam diri manusia. Drever dalam Sasanti (2003) mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses pengenalan atau identifikasi sesuatu dengan menggunakan panca indera.

Kesan yang diterima individu sangat tergantung pada seluruh pengalaman yang telah diperoleh melalui proses berpikir dan belajar, serta dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri individu.

Kekerasan menyebabkan perkembangan fisik dan psikis dari korban terguncang dibutuhkan penyembuhan untuk memupuk rasa percaya diri dan bangkit dari keterpurukan. Anak-anak yang telah mengalami kekerasan memerlukan kasih dan perhatian yang ekstra dari lingkungannya. Kepedulian dan keramahan dari saudara, teman-teman dan guru sangat dibutuhkan demi membantu anak mengatasi traumanya guna menata kehidupan di masa depan.

### **Daftar Pustaka**

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gordon, T, 2003. *Menjadi orang Tua Efektif*, Jakarta: P.T Gramedia Pustaka Utama
- Harjosumantri, K. 2003. *Hukum tata lingkungan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Kompasiana. 2014. *Fantastis Angka Kekerasan Anak Meningkat 98%*. <http://edukasi.kompasiana.com/2011/12/22/>. Diakses 1 Januari 2014.
- Notoadmodjo, S. 2005. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Ditjen PAUDNI, Kemendiknas, 2011
- Pedoman Penyelenggaraan PAUD Berbasis Keluarga. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Ditjen PAUDNI, Kemendiknas, 2011
- Sochib. 2005. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Solihin. 2014. *Tindakan Kekerasan Pada Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Jurnal Pendidikan Penabur-No 03/Th.III/Desember.
- Susianah Afandi, 2016, *Kekerasan Dalam Pengasuhan Anak*